



The Meaning of Nonverbal Communication of Momasoro Traditional Ceremony in Ogoansam Village of Palasa, Parigi Moutong

Makna Komunikasi Nonverbal Upacara Adat Momasoro di Desa Ogoansam, Kecamatan Palasa, Kabupaten Parigi Moutong

Hanifa

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Keywords

*Nonverbal meaning;
Momasoro;
Traditional ceremony.*

ABSTRACT

Momasoro is a boat release, a ritual of the Lauje tribe that is carried out at the end of each year as a form of gratitude to the Creator who provides fertility for the crops and life for plants and animals. Momasoro is a means of treatment that is believed by the Lauje tribe. The results of the study indicate that the meaning of the nonverbal message contained in the Momasoro traditional ceremony procession of the Lauje Tribe is based on several aspects. Kinesics are seen from the movements and facial expressions of officers in the Momasoro traditional ceremony procession during the process of circling the boat while mogumbuy and when dancing Meaju to deliver the boat on the beach. Paralinguistics are seen from the mongganoy process (reading prayers using rhythm) accompanied by sinta, gong and dotolan musical instruments performed by one of the traditional elders in Ogoansam Village. Artifacts are seen from the equipment that has been provided by the traditional elders and the Lauje Tribe community in Palasa District.

Kata Kunci

Makna nonverbal;
Momasoro;
Upacara tradisional.

ABSTRAK

Momasoro adalah pelepasan perahu, sebuah ritual suku Lauje yang dilakukan setiap akhir tahun sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta yang memberikan kesuburan atas hasil bumi dan penghidupan terhadap tumbuhan dan hewan. Momasoro menjadi sarana pengobatan yang dipercaya masyarakat suku Lauje. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna pesan nonverbal yang terkandung dalam prosesi upacara adat Momasoro Suku Lauje berdasarkan beberapa aspek. Kinesik yang terlihat dari gerakan dan ekspresi dari wajah petugas dalam prosesi upacara adat Momasoro pada saat proses melingkari perahu sambil mogumbuy dan pada saat tarian Meaju pengantaran perahu di pinggir pantai. Paralinguistik terlihat dari proses mongganoy (pembacaan doa dengan menggunakan irama) yang diiringi alat musik sinta, gong dan dotolan yang dibawakan oleh salah satu tetua adat yang ada di Desa Ogoansam. Artifaktual terlihat dari perlengkapan yang telah disediakan oleh tetua adat dan masyarakat Suku Lauje yang ada di Kecamatan Palasa.

1. Pendahuluan

Kebudayaan pada masing-masing wilayah mempunyai keunikan dan kekhasan tertentu, dengan sendirinya membentuk pola kebudayaan. Nilai budaya memadukan

^{*}Corresponding author

Hanifa, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia
Email: hanifab50119139@gmail.com

<https://doi.org/10.22487/ejk.v11i2.1184>

Received 19 January 2024; Received in revised form 14 September 2024; Accepted 15 September 2024

Published 16 September 2024; Available online 16 September 2024

2302-2035 | 3047-9614 / © 2024 The Authors. Managed by the Department of Communication Studies, Faculty of Social and Political Sciences, Tadulako University. Published by Tadulako University.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

semua unsur-unsur kebudayaan menjadi sebuah pencampuran budaya atau norma yang telah menyatu dan mengikat ke dalam alam pikiran dan tingkah laku masyarakat. Selain nilai atau norma yang bersumber pada agama, budaya juga bersumber pada tradisi, ekonomi atau aspek sosial lainnya. Salah satu bentuk wujud adat istiadat adalah tradisi sosial budaya dalam upacara tradisional yang bersifat penting dan khusus, seperti upacara tradisional kehamilan, kelahiran, perkawinan dan kematian. Upacara tradisional yang bersifat rutin sebagai kultur sosial kebersamaan, seperti upacara tradisional menjelang tanam padi, menjelang panen padi.

Kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adanya kaitan yang begitu besar antara kebudayaan dan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi manusia sehingga masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yang sudah dimilikinya (Soekanto: 2006). Kebudayaan nasional atau kebudayaan lokal merupakan sesuatu hal yang penting bagi Indonesia dan merupakan salah satu unsur dalam menjaga rasa nasionalisme dalam diri kita sebagai rakyat Indonesia. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika bangsa Indonesia selalu berupaya mempertahankan dan melestarikan kebudayaan tersebut.

Wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat merupakan bagian-bagian kebudayaan yang memisahkan hasil kebudayaan sesuai dengan kebutuhan manusia. Kebudayaan sebagai suatu yang kompleks mencakup kebudayaan yang bersifat abstrak seperti peraturan-peraturan, ide-ide, dan norma misalnya upacara adat Momasoro yang harus dilakukan oleh peserta upacara adat seperti ketua adat sedangkan kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia adalah kebudayaan yang bersifat fisik seperti benda yang dapat dilihat dan diraba misalnya perahu yang digunakan atau bahan-bahan yang digunakan untuk pelepasan perahu di upacara adat Momasoro, dari pembagian wujud-wujud kebudayaan itu, kita dapat mengetahui makna komunikasi nonverbal beserta fungsi dari kebudayaan yang diciptakan manusia berdasarkan kebutuhan manusia itu sendiri. Kegiatan ritual dan upacara adat yang dijalankan oleh masyarakat adat juga tidak lepas dari pesan yang mengandung simbol atau makna-makna tertentu sesuai dengan kesepakatan bersama dalam masyarakat adat tersebut. Salah satu upacara adat yang memiliki makna komunikasi nonverbal yaitu Upacara Adat Momasoro Suku Lauje.

Tradisi adat Momasoro adalah pelepasan perahu, yaitu sebuah ritual masyarakat Suku Lauje yang dilakukan setiap akhir tahun tepatnya di bulan Desember sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta yang memberikan kesuburan atas hasil bumi dan penghidupan terhadap tumbuhan dan hewan, selain itu juga Momasoro menjadi sarana pengobatan yang dipercaya masyarakat Suku Lauje. Upacara pelepasan perahu ini dilaksanakan di tepi pantai dengan menghanyutkan perahu yang berisikan sesajen, Semua kegiatan dalam tradisi ini yang mengendalikan adalah *olongiyan* (kepala adat) termasuk para penari sehingga bacaan maupun doa dibacakan oleh *olongiyan*. Dari proses itulah *olongiyan* berinteraksi dengan roh halus untuk meminta izin kepada tuan tanah.

Suku Lauje merupakan suku etnis asli penduduk Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Suku Lauje tersebar di berbagai wilayah Parigi Moutong dan terbesar berada di Kecamatan Tinombo, Kecamatan Tinombo Selatan, Kecamatan Palasa, Kecamatan Tomini, dan Kecamatan Mepanga. Masyarakat Suku Lauje terus melestarikan budaya adat istiadat yang sudah menjadi bagian dari kearifan lokal, kegiatan adat Momasoro dilaksanakan setelah panen hasil bumi dan selama tiga hari tiga malam dari empat tempat yang berbeda, tempat pertama *ambunuayo* (tempat pembukaan adat),

tempat kedua *mambabala* (tempat pertemuan air), tempat ketiga *pongolipangtang* (tempat pertemuan air besar), dan tempat terakhir *bambasiang* (tempat tersebarnya air).

Berdasarkan uraian singkat di atas dan juga demi melestarikan budaya utamanya adat Suku Lauje, peneliti menganggap penelitian ini perlu karena melihat kondisi masyarakat generasi muda saat ini yang semakin kurang peduli atau tidak mengenal adat istiadat sukunya sendiri, terutama untuk generasi muda keturunan Suku Lauje yang tentu saja perlu mengetahui makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam warisan budaya Suku Lauje. Alasan peneliti untuk meneliti upacara adat momasoro karena upacara adat momasoro adalah upacara adat yang rutin di laksanakan khususnya di Kabupaten Parigi Moutong.

Komunikasi nonverbal lebih tua dari pada komunikasi verbal. Yang mana kita lebih awal melakukannya, karena hingga usia sekitar 18 bulan, kita secara total bergantung pada komunikasi nonverbal seperti sentuhan, senyuman, pandangan mata dan sebagainya. Maka tidaklah mengherankan ketika kita ragu pada seseorang, kita lebih percaya pada pesan nonverbalnya dibanding pesan verbalnya. Orang yang terampil membaca pesan dan mengirimkannya disebut ekspresif, kita mempersepsi manusia tidak hanya lewat bahasa verbalnya bagaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa asing dan sebagainya), namun juga melalui perilaku nonverbalnya. Pentingnya pesan nonverbal ini misalnya dilukiskan *frase*, “Bukan apa yang ia katakan, melainkan bagaimana ia mengatakannya”. Lewat perilaku nonverbalnya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia sedang bahagia, bingung, ataupun sedih. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata (Mulyana 2000).

Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, komunikasi ini menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, intonasi nada (tinggi-rendahnya nada), kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan-sentuhan salah satu cara mendefinisikan komunikasi nonverbal adalah berdasarkan kategori (Rakhmat, 2008), sebagai berikut. Kinesik adalah pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural. Pesan fasial, menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna, kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban dan tekad, Leathers dalam (Rakhmat, 2003) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah. Wajah mengomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan tidak senang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk. Wajah mengomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan. Wajah mengomunikasikan intensitas keterlibatan dalam suatu situasi. Wajah mengomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengomunikasikan berbagai makna.

Artifaktual adalah kerajinan manusia (seni), baik yang melekat pada diri manusia maupun yang ditunjukkan untuk kepentingan umum. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan fisik dan penggunaan objek, misalnya: penampilan tubuh, pakaian, aksesoris, dan kosmetik walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*). Artifaktual adalah komunikasi nonverbal berupa penampilan seseorang. Penampilan orang tersebut merupakan hasil manipulasi dengan mempergunakan

beberapa alat kosmetik atau aksesoris (perhiasan), misalnya pakaian, parfum, lipstik, bulu mata palsu, rambut palsu dan lain sebagainya (Suranto, 2010).

Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan dengan cara yang berbeda. Pesan paralinguistik terdiri dari atas nada, kualitas suara, volume, kecepatan dan ritme. Nada (*pitch*) menunjukkan jumlah getaran atau “gelombang” yang dihasilkan. (Rakhmat, 2003).

2. Metode

Tipe penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dan bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Penelitian kualitatif menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2006) terkait dengan makna komunikasi nonverbal pada upacara adat *momasoro* di Desa Ogoansam, Kecamatan Palasa, Kabupaten Parigi Moutong.

Penelitian ini didasarkan pada makna komunikasi nonverbal atau simbol- simbol yang dilakukan dalam pelaksanaan prosesi adat Momasoro. Untuk mengantisipasi agar masyarakat mengetahui dengan jelas apa maksud dilaksanakannya proses adat Momasoro tersebut. Maka dalam penelitian ini digunakan analisis sumber, untuk mencari tahu bagaimana makna pesan prosesi adat Momasoro, untuk itu peneliti mengutamakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam.

3. Hasil Penelitian

3.1. Prosesi Upacara Adat *Momasoro* yang dilakukan Suku Lauje

Berbagai rangkaian kegiatan upacara tradisi adat momasoro dilaksanakan, misalnya pelepasan perahu di laut, dengan memuat hasil bumi yang ada di desa, dilanjutkan dengan kegiatan lomba rakit bambu sebagai alat tradisional yang dipakai Suku Lauje mengangkut hasil panennya, dari gunung atau dari kebun ke pasar dan lomba sumpit yang merupakan senjata tradisional Suku Lauje. Upacara Adat ini terdiri dari tiga tahapan, yang pertama persiapan, pelaksanaan dan tahapan terakhir yaitu pelepasan perahu.

Musyawarah atau *molilinsonang* merupakan tahap awal yang harus dilakukan oleh masyarakat Suku Lauje. pada dasarnya diadakannya musyawarah ini untuk mencapai tujuan bersama, agar pelaksanaan momasoro berjalan dengan lancar. Musyawarah ini dihadiri oleh para tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk menentukan kapan waktu pelaksanaan tradisi momasoro dilaksanakan. Adapun hasil wawancara pada masyarakat pesisir tanggal 24 Juni 2023 bernama bapak Amir mengatakan bahwa *Molinsong* (bermusyawarah) untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan termasuk penentuan hari dan tanggal, serta biaya yang dibutuhkan hasil musyawarah disampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Ogoansam untuk segera melaksanakannya.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan yang mana di tahapan kegiatan upacara adat Momasoro dilaksanakan, sebelum diadakannya upacara adat *Momasoro* di Desa Ogoansam, para tetua adat terlebih dahulu pergi mengantarkan sesajen di atas gunung sekitar 30 km dari perkampungan Ogoansam di tiga tempat berbeda yang pertama *Bambaayol*, kedua *Bambabalal*, dan yang ketiga *Pongolimpatang Bambasiang*. Tempat yang pertama diantarkan sesajen yaitu *Bambaayol*. *Bambaayol* merupakan pusat perairan

palasa, yang dijadikan sebagai tempat pertama dalam melepaskan adat tradisi Momasoro, kemudian para tetua adat akan berjalan untuk ke tempat yang kedua yaitu Bambalal di tempat kedua ini juga akan diletakkan salasa. Kemudian tempat ketiga yaitu pongolimpatang Bambasiang juga di antarkan sesajen atau masyarakat Suku Lauje menyebutnya *Salasa*, Hal ini dihadiri oleh para tokoh adat dan *olongiyan* (Kepala adat). Adapun isi dari Salasa yang diantarkan di tiga tempat yaitu: *ampini* (Ketupat) yaitu diletakkan di kelilingi pulut berjumlah 7 genggam, pulut kuning merupakan tuan tanah berupa Jin (*togupetu*), pulut putih yaitu manusia (*to*), daun sirih (*Pinangan*) merupakan bahan pelengkap adat, telur yaitu diletakkan diatas pulut putih dan pulut kuning.



Gambar 1. Pengantaran sesajen di tiga tempat di atas gunung

Alasan masyarakat Suku Lauje membuat atau mengantarkan di tiga tempat yang berbeda tadi adalah sebagai rasa ucapan syukur masyarakat Suku Lauje baik yang tinggal di pegunungan hingga yang tinggal di pinggir pantai semua melaksanakannya dan semua dijauhkan dari bala atau musibah. Ketiga tempat tadi adalah tempat pembuatan adat yang harus didahulukan dikarenakan dari zaman nenek moyang tempat-tempat seperti itu adalah awal dibentuknya tradisi Momasoro. Setelah diletakkannya sesajen di tiga tempat yaitu Bambaayol, Bambalal, dan Pongolipatang maka aturan adat akan berlaku untuk masyarakat yang di tiga tempat itu. Yang mana masyarakat selama tiga hari tiga malam tidak boleh melakukan aktivitas baik itu dirumah maupun di luar rumah. Apabila ada masyarakat yang melanggar aturan tersebut masyarakat Suku Lauje meyakini akan ada musibah yang menimpa Desa mereka atau menimpa masyarakat yang melanggarnya.

Kemudian setelah selesai para tetua adat mengantarkan Salasa di tiga tempat yang berbeda tadi, maka para tetua adat atau bahkan pemerintah setempat boleh melaksanakan Momasoro di rumah adat di Desa Ogoansam selama tiga hari tiga malam dengan melakukan kegiatan seperti membuat bunyi-bunyian dari gong, gulintang dan sinta. Masyarakat pegunungan yang ada di desa Palasa turut menghadiri pengantaran sesajen yang dilakukan oleh tokoh adat.

Semua kegiatan dalam tradisi ini yang mengendalikan adalah *olongiyan* (Ketua Adat), termasuk para penari sehingga bacaan maupun doa dibacakan oleh *olongiyan* tersebut. Dari proses itulah *olongiyan* berinteraksi dengan roh halus untuk meminta izin kepada tuan tanah. tuan tanah yang di maksud ialah jin atau roh-roh halus yang ada di tanah Lauje Karena tradisi ini tidak lepas dari yang namanya kepercayaan terhadap roh-roh halus yang diundang oleh para penari adat dan alunan musik seperti gendang, gong dan lainnya.

Tahapan terakhir dari tradisi *Momasoro* yaitu pelepasan perahu. Hal ini menandakan bahwa tradisi ini akan berakhir, dan biasanya akan dilakukan pada hari ke tujuh. Pelepasan perahu adat ini dilakukan oleh masyarakat di bagian hilir di tepi pantai. Sebelum dilakukannya pelepasan perahu yang berisikan hasil bumi dilakukan ritual

terlebih dahulu yang diiringi tarian sambil mengelilingi perahu. Sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada *Togu Ogo* (Tuan Air) dan *Togu Petu* (Tuan Tanah) yang dipercaya oleh masyarakat Suku Lauje telah memberikan keberkahan untuk mereka.

Setelah dihanyutkan perahu adat yang berisikan sesajen maka ritual terakhir yaitu pengucapan tolak bala yang akan disampaikan oleh tokoh agama yang dilaksanakan oleh para ustad yang ada di Desa Ogoansam. Setelah semuanya susunan upacara adat dilaksanakan maka aturan yang sama di atas gunung tadi diberlakukan juga untuk masyarakat Suku Lauje yang ada di hilir yang mana masyarakat Suku Lauje tidak diperbolehkan untuk melakukan aktivitas selama 3 hari. Ketika di langar masyarakat Suku Lauje meyakini akan ada musibah seperti wabah penyakit yang terjadi di desa tersebut. Para tetua adat memiliki kesepakatan jika ada yang melanggar aturan itu maka di denda sebesar Rp 300,000.

3.2. Makna Nonverbal Upacara adat *Momasoro*

Kinesik dalam penelitian ini adalah gerakan tubuh yang ada dalam upacara adat *Momasoro*. Sebelum memulai inti pelaksanaan upacara adat *Momasoro*, terlihat para tetua adat terlebih dahulu melingkar sambil membacakan mantra atau masyarakat Suku Lauje menyebut *Mongganoy*, hal itu dilakukan untuk mengundang roh leluhur *To Lauje*. Memanggil leluhur agar dunia tetap baik. Juga meminta permohonan kepada Tuhan untuk diberikan keberkahan serta keselamatan, kata salah satu tetua adat di Kecamatan Palasa yang disebut *Siamani Oge*.



Gambar 2. Prosesi melingkar untuk pembacaan mantra (*Mongganoy*)

Dalam proses *Mongganoy* ini bukan hanya dilakukan oleh para tetua adat saja tetapi ada juga pemerintah desa dan masyarakat Suku Lauje yang dituakan, yang jumlahnya tidak ditentukan, mau banyak atau tidakpun tidak berpengaruh dari jalannya proses *Mongganoy*. Kemudian, perahu akan dikelilingi *Siamani Oge* sambil *Mogumbuy* dan menghamburkan beras ke perahu. Sementara tetua adat lain membacakan doa di perahu berharap persembahan atas rasa syukur mereka dapat diterima dan masyarakat Suku Lauje terhindar dari musibah. Biasanya dalam proses mengelilingi perahu beberapa tetua adat bahkan masyarakat yang menonton akan kerasukan dan seakan ikut menari-nari.

Gambar 3. Tarian *Meaju*

Pesan *gestural* yang ada pada upacara adat Momasoro yang pertama, yaitu pada saat tetua adat turun dari rumah adat sambil membawa baki yang berisikan beras pulut putih dan kuning, tetua adat yang terlebih dulu turun akan melihat keatas sambil membacakan doa. Kemudian pesan *gestural* yang selanjutnya yaitu pada saat para tetua adat dan *olongian* melingkari perahu sambil menghamburkan beras putih dan kuning, dan di situlah ratu yang dianggap masyarakat Suku Lauje itu akan mengusap perahu sebanyak 2 kali.

Kemudian pesan *gestural* yang selanjutnya yaitu tarian *Meaju* atau tarian yang memiliki gerakan seperti perang yang sudah dikreasikan menjadi satu tarian penyambutan dan tarian yang di pakai setiap upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Suku Lauje. Tarian ini dimainkan oleh empat lelaki yang menggunakan guma atau parang panjang, serta dua orang yang bertombak. Proses itu juga diiringi musik yang terdiri dari dotolan yang terbuat dari bambu, gimbale dan gong besar. Berkaitan dengan itu dalam tarian *Meaju* juga tersirat makna pesan *facial* yang menunjukkan rasa senang dan gembira yang diungkapkan para penari lewat mimik wajah yaitu, senyuman yang Tampak dari raut wajah penari *Meaju*. Walaupun tarian ini gerakannya seperti saat berperang dan menggunakan alat perang tetapi tarian ini sudah dikreasikan dengan menggunakan alat musik, jadi para petugasnya mengikuti lantunan musiknya, bagi masyarakat Suku Lauje sendiri Tarian *Meaju* ini adalah tarian untuk meramaikan upacara adat *Momasoro*.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Rakhmat, 2008) bahwa pesan kinesik merupakan penyampaian pesan yang menggunakan gerakan tubuh, yang terdiri dari tiga komponen utama: pesan *facial* yang menggunakan air muka untuk menyampaikan makna; kebahagiaan, rasa kejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, ketakjuban, dan lain-lain. Dan pesan *gestural* yang menyampaikan makna dari gerakan tubuh. Gerakan tarian ini semacam menggertak lawan yang memiliki koreografi, gerakannya monoton dan berulang ulang seperti gerakan silat. Kemudian pada saat mengiringi perahu ke pantai, gerakan ini dilakukan dengan mengayunkan guma penai (pedang) dari atas ke bawah. Sementara arakan itu berlangsung, tiga orang anggota komunitas Suku Lauje memainkan alat musik yang terdiri dari *Tadako*, Kulintang, *Gimbale* atau gendang dan gong besar. Seperti yang dikutip dari wawancara dengan ketua adat bapak Zubair sebagai berikut:

“*Meaju* ini semacam tarian menggertak lawan yang berada di hadapan orang yang melakukan tarian *Meaju*, gerakan *Meaju* dilakukan oleh dua orang laki-laki dengan menggunakan pedang untuk memotong dengan mengayunkan pedang dari atas ke bawah kemudian menghentak-hentakan kaki ke arah depan dan

melompat, namun dalam upacara adat momasoro gerakan seperti memotong dan menghentak-hentakan kaki juga melompat tidak memiliki makna, karena tarian ini diadaptasikan dari cara berperang nenek moyang masyarakat Suku Lauje". (wawancara 27 Juni 2023).

Artifaktual merupakan suatu unsur pemaknaan dalam bahasa nonverbal. Pesan artifaktual disampaikan melalui penampilan tubuh, pakaian, aksesoris dan kosmetik. Dalam penelitian ini artifaktual yang dimaksud adalah perlengkapan- perlengkapan yang digunakan saat melakukan upacara adat Momasoro ada perlengkapan tertentu yang akan digunakan di upacara adat Momasoro ini. Beberapa perlengkapan yang harus disediakan perlengkapan tersebut antara lain rumah adat *Yeelumut* Suku Lauje, dua perahu yang digunakan saat upacara adat *Momasoro*, *Salasa* (Tempat Sesajen), layar berwarna putih dan berwarna kuning, *Pulut Meyas* dan *Pulut Melili* (beras pulut berwarna putih dan kuning), *Manu Meyas* (ayam putih), dan *Golau Manu* (telur ayam).



Gambar 4. Rumah adat *Yeelumut* Suku Lauje

Rumah adat *Yeelumut* merupakan salah satu tempat berkumpulnya masyarakat Suku Lauje. Dimana mereka melaksanakan kegiatan ataupun upacara. Termasuk pelaksanaan kegiatan momasoro, *Yeelumut* sendiri adalah nama dari nenek moyang dari Suku Lauje, kemudian mengalami perkembangan makna menjadi nama lembaga adat Suku Lauje. Para tokoh adat maupun tokoh masyarakat serta masyarakat lainnya berkumpul di tempat ini. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan tradisi tersebut dilakukan di rumah adat Suku Lauje.

Dua perahu digunakan saat upacara adat *Momasoro* untuk menyimpan hasil panen atau hasil bumi masyarakat yang akan di hanyutkan ke laut.



Gambar 5. *Salasa* (tempat sesajen)

Salasa atau tempat sesajen yang terbuat dari anyaman bambu dan daun kelapa yang masih muda, kemudian letak dari bambu-bambu muda yang dipakai diletakkan searah dengan lurus perahu, bukan melintang di atas perahu. Itu bermakna ucapan rasa syukur melalui momasoro ini dengan hati yang lurus, searah dan tulus. Bagi nenek moyang masyarakat Suku Lauje. Kemudian akan dilapisi dengan daun mongabai atau

daun simpor yang digunakan masyarakat lauje di zaman dahulu untuk membungkus makanan yang dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat Suku Lauje untuk melapisi makanan di atas *salasa*.



Gambar 6. Layar

Menurut *Siamani Oge*, kedua perahu yang disiapkan itu memiliki dua warna layar yang sama yaitu berwarna putih, yang melambangkan kesucian. Kedua perahu tersebut diharapkan dapat mengantarkan sesembahan kepada Allah. Dalam proses upacara adat Momasoro ini ada dua warna layar yang digunakan, yaitu layar berwarna putih dan kuning akan tetapi yang digunakan untuk layar di atas perahu ini hanya layar yang berwarna putih karena menurut *Siamani Oge* layar yang berwarna putih itu untuk melambangkan kesucian karena upacara adat *Momasoro* ini adalah pengucapan rasa syukur kepada tuhan, dan masyarakat Suku Lauje melambangkannya dengan warna putih, sedangkan layar yang berwarna kuning itu melambangkan makhluk halus atau jin yang mana layar tersebut di tinggalkan di rumah adat Suku Lauje yaitu rumah adat Yelelumut.



Gambar 7. Beras pulut

Beras pulut secara visualisasi memberikan gambaran yang berkembang dengan pesat dan jika berbuah pasti buahnya banyak, padi semakin buahnya berisi pasti akan semakin tunduk ke bawah. Makna dari beras pulut bagi masyarakat Suku Lauje ialah ketika menjalani hidup dan mendapatkan rezeki yang banyak dari Allah SWT, diharapkan tidak pernah sombong atau angkuh dengan apa yang mereka miliki, kemudian selalu berbagi dan mengucap syukur kepada Allah SWT dan beras pulut memiliki tekstur yang lengket yang berarti cara pengucapan syukur masyarakat Suku Lauje tentang panen tidak lepas dengan tradisi Suku Lauje yaitu Momasoro. Kemudian beras pulut putih dan kuning ini diletakkan di atas perahu, beras pulut putih berjumlah empat tempat sedangkan pulut kuning berjumlah tiga tempat. Jadi semuanya berjumlah tujuh, mengapa ada tujuh pulut karena dilaksanakan upacara adat Momasoro ini Selama 7 Hari dan kemudian mengapa jumlah pulut kuning lebih banyak dibanding pulut Putih karena masyarakat Suku Lauje meyakini lebih banyak Jumlah jin dibanding Manusia yang ada di Bumi.



Gambar 8. *Manu Meyas*

Ayam putih ini akan diletakkan di atas *Salasa* yang sudah disimpan hasil bumi, seperti ubi jalar, ubi kayu, jagung, beras yang sudah diolah menjadi nasi, daging ayam dan sapi yang sudah dimasak. Kemudian ayam tersebut diletakkan di perahu yang akan dilepas ke arah Utara. Sedangkan perahu yang dilepaskan ke Selatan tidak memiliki ayam. Kemudian telur ayam ini akan diletakkan di atas salasa yang berisikan hasil bumi, lebih tepatnya di atas pulut yang berwarna putih dan kuning. Berjumlah 7 biji sebanyak jumlah pulut yang diletakkan. Secara visualisasi telur merupakan sesuatu yang sering sekali digunakan dalam acara-acara seperti pembacaan doa dan syukuran. Makna dari telur yang digunakan dalam upacara adat Momasoro ini adalah sebagai simbol doa yang dipanjatkan kepada Tuhan, arwah nenek moyang, dan alam agar senantiasa melimpahkan berkat dan perlindungan untuk mereka dan telur merupakan bagian dari ayam, telur dalam setiap pelaksanaan upacara adat ini harus ada tidak boleh tidak. Sedangkan ubi jalar, jagung dan ketupat tidak memiliki arti apapun melainkan bahan pelengkap saat upacara adat momasoro yang di letakkan di atas salasa, ubi jalar dan ketupat ini merupakan hasil panen dari masyarakat dan biasanya tidak menentu setiap panen akan ada atau tidak dan itu tidak berpengaruh dalam proses pelaksanaan upacara adat karena tergantung apa yang masyarakat tanam. Dan upacara adat momasoro ini merupakan upacara adat yang dilaksanakan setelah panen.

4. Pembahasan

Ketika upacara adat Momasoro ini tidak dilaksanakan setiap tahun atau setiap akhir tahun konon menurut kepercayaan masyarakat Suku Lauje maka akan datang musibah atau kesialan yang menimpa masyarakat Suku Lauje yang ada di Kecamatan Palasa. Karena pada dasarnya makna dari upacara adat Momasoro ini adalah untuk menolak bala atau musibah yang akan datang.

Keseharian manusia tidak terlepas dari proses komunikasi. Dengan berkomunikasi manusia dapat mengetahui apa yang orang lain inginkan dan begitupun sebaliknya. Jika kinesik merupakan penyampaian pesan dengan menggunakan gerakan-gerakan tubuh yang artinya meliputi pesan *facial* dan pesan gestural dari hal tersebut ada hal yang sama peneliti temukan dilapanagan diantaranya yaitu: pesan *facial* menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai peneliti menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan *facial* yaitu senyuman yang keluar dari raut wajah para petugas yang melaksanakan upacara adat *Momasoro* ketika upacara adat dilaksanakan dengan lancar, pesan *facial* yang kedua

adalah pada saat tetua adat turun dari tangga dan melihat ke arah langit sambil membacakan doa. Pesan gestural berupa gerakan tangan dan pergerakan yang ada pada setiap tahapan pada saat upacara adat *Momasoro*. Pesan *gestural* yang ada pada upacara adat *Momasoro* yang pertama, yaitu pada saat tetua adat turun dari rumah adat sambil membawa baki yang berisikan beras pulut putih dan kuning, tetua adat yang terlebih dulu turun akan melihat keatas sambil membacakan doa. Kemudian pesan *gestural* yang selanjutnya yaitu pada saat para tetua adat dan olongian melingkari perahu sambil menghamburkan beras putih dan kuning, dan disitulah ratu yang dianggap masyarakat Suku Lauje itu akan mengusap perahu sebanyak tiga kali.

Pada bagian paralinguistik yang mana Hall menjelaskan bahwa paralinguistik adalah pesan nonverbal yang menghubungkan dengan cara mengungkapkan pesan nonverbal. Pesan paralinguistik terdiri dari nada, kualitas suara, *volume*, kecepatan dan ritme. *Momasoro* dilakukan dengan menggunakan alat musik *Dotolan* yang terbuat dari bambu, *Sinta* (Gendang), dan gong. Selanjutnya ada dua alat musik yang dimainkan khusus untuk memanggil Roh atau Arwah Nenek Moyang Suku Lauje yaitu *Sinta* dan Gong besar. Hal itu pun dilakukan dengan suara bacaan dan tawa para pemain alat musik tersebut. Kemudian, perahu akan dikelilingi *Siamani Oge* sambil *Mogumbuy* dan menghamburkan beras ke perahu.

“Mohule liame ansi li siyopute alata’ala, Mohule liame ansi kangkai penyakitonye, u’pomongi sau siyopute alata’ala, Be’eni liame selamat, Nya no popomoyang kangkai umatome”

(Artinya: Kami hamba yang lemah dan kami takut kepada Allah selain itu kami pun takut dengan penyakit yang Allah berikan, Kami memohon kepada Allah agar diberikan kesehatan dan ditempatkan disisi yang baik)

Kemudian pada saat *Siamane Oge* membacakan doa itu mulai ada yang kerasukan, maka semakin tinggi juga nada pembacaan doa itu yang mana di iringi dengan bunyi gong dan gendang yang bersamaan di mainkan. pada saat *Siamane Oge* membacakan doa maka disitulah gong dan gendang dimainkan untuk memanggil roh untuk datang ke tempat upacara adat *Momasoro*, semakin banyak yang kemasukan maka semakin keras gong itu di bunyikan, nada akan dinaikkan pada saat penyebutan *mohule liame ansi* akan diulangi sebanyak tiga kali dan nada akan semakin naik.

Dalam momentum yang sama, melalui proses *gumbuyo* masyarakat Suku Lauje kembali meminta permohonan diberikan kesuburan tanah. Para pemimpin adat Suku Lauje berkumpul dalam lingkaran mendengarkan *gumbuyo*. Mereka secara bergilir akan melantunkan syair ini lantunan *gumbuyo* bersahut-sahutan Setelah *Dae Managa* melantunkan syair *gumbuyo*, pelantun lainnya mengambil alih. Masih dalam lingkaran yang sama, pria itu melantunkan sepenggal syair yang berbunyi

“Asayangi maa e yau, Moganoye taman tantu, Mongasayangi ito manusia, Adae sau lulu no ‘asayangi tu.”

(Artinya: Sayangilah kami yang berdoa tidak sempurna ini, saling mengasihilah sesama manusia, sayanglah, adat leluhur dahulu)

Jika disandingkan tradisi lisan *gumbuyo* dari Suku Lauje ini mirip seperti tradisi lisan *dadendate* suku Kaili dari Donggala. Pemangku adat yang telah mahir akan

menyusun syair nyanyian secara spontan tanpa naskah. Meski ada juga syair-syair yang telah diwariskan oleh nenek moyang Suku Lauje. Berbeda dengan *dadendate* yang spontan dan bisa dilantunkan di mana saja dan oleh siapa saja, syair *gumbuyo* yang digunakan untuk upacara adat hanya boleh dinyanyikan oleh pemangku adat. Bukan dari sembarangan orang karena di dalamnya berisi doa-doa. Menariknya, kalimat terakhir pada bait *gumbuyo* dinyanyikan dengan suara panjang dan inilah yang menjadi ciri khas *gumbuyo*. Mirip penggunaan tanda harakat saat mengaji Alquran. Olehnya, pelantunnya sangat mengandalkan pengaturan nafas panjang. Syair-syair *gumbuyo* yang mengandung doa-doa dan dinyanyikan secara khusyuk ini bagi beberapa orang yang memahaminya akan terbawa suasana hingga meneteskan air mata.

Bagi leluhur Suku Lauje bacaan dari doa dan bunyi yang keluar dari Tadako, kulintang, Gimble atau gendang dan Gong besar yang menandakan bahwa bunyi tersebut adalah isyarat atau ciri khas dari Suku Lauje ketika menyambut para tamu-tamu Raja dan ritual adat istiadat Suku Lauje. Hal ini dijelaskan dalam Cangara (2014) menyatakan bahwa kode komunikasi nonverbal menggunakan kode bunyi yang dimaksud adalah tekanan suara yang keluar dari mulut untuk menjelaskan upacara verbal, banyak bunyi-bunyi yang dilakukan sebagai isyarat yang tidak dapat digolongkan sebagai *paralanguage*. Misalnya bersiul, bertepuk tangan, bunyi terompet, letusan senjata, beduk, tambur, dan sebagainya.

Kemudian paralinguistik selanjutnya yaitu pada saat tarian meaju yang mana penarinya akan mengeluarkan suara seperti hu ha pada saat mengayunkan parang kearah lawan mereka, guna menggertak lawan. Menurut mereka semakin kuat mereka berteriak maka lawan mereka akan semakin merasa takut. Artifaktual menjelaskan satu unsur pemaknaan dalam bahasa non-verbal. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Dalam penelitian ini artifaktual yang dimaksud adalah rumah adat, pakaian, bahan-bahan dan simbol-simbol yang digunakan saat upacara adat *Momasoro* berlangsung.

Pelaksanaan upacara adat *Momasoro* akan dilaksanakan di rumah adat *Yeelumut* salah satu tempat berkumpulnya masyarakat Suku Lauje. Di mana mereka melaksanakan kegiatan ataupun upacara. Termasuk pelaksanaan kegiatan *momasoro*, para tokoh adat maupun tokoh masyarakat serta masyarakat lainnya berkumpul di tempat ini. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan tradisi tersebut dilakukan di rumah adat Suku Lauje. Seperti pembuatan ritual dengan melakukan tarian yang mengelilingi perahu adat sambil memainkan alat musik seperti gong dan *simba*. Adat Suku Lauje tetap dijaga dan dilestarikan dikarenakan suku ini menempatkan adat sebagai salah satu yang patut dihormati dan dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari, hingga saat ini hukum adat di Suku ini tetap dilaksanakan. Para pemangku adat dan pemerintah desa serta kecamatan membuat rumah adat yang menjadi pusat kegiatan. Pada zaman dahulu wilayah kekuasaan Suku Lauje dipimpin oleh seorang *Olongian* yang berarti pemangku adat yang kedudukannya sangat dihormati dalam Suku Lauje Tradisi ini dibuat di rumah adat, dalam kurun waktu selama tiga hari tiga malam. Seorang *olongian* berdiam diri di kamarnya sebagai bentuk dari pengamalan (*mongamal*) yang disiapkan oleh *olongian* terhadap roh leluhur, yaitu *Togu Petu* dan *Togu Ogo*.

Sebelum pelaksanaan *Momasoro* di rumah adat yeelumut para tetua adat akan melaksanakannya terlebih dahulu di gunung yaitu di tempat pertemuan air besar sebelum diadakannya upacara adat tiga hari tiga malam di rumah adat yang tepatnya di Desa Ogoansam, para tetua adat terlebih dahulu pergi mengantarkan sesajen di atas gunung

sekitar 30 km dari perkampungan Ogoansam di tiga tempat berbeda yang pertama *Bambaayol*, kedua *Bambabalal*, dan yang ketiga *Pongolimpatang Bambasiang*.

Dari ke tiga tempat yang pertama diantarkan sesajen yaitu *Bambaayol*. *Bambaayol* merupakan pusat perairan Palasa, yang dijadikan sebagai tempat pertama dalam melepaskan adat tradisi *Momasoro*, kemudian para tetua adat akan berjalan selama tiga hari tiga malam untuk sampai di tempat pelepasan adat berikutnya, yaitu *bambabalal* di tempat kedua ini juga akan diletakkan salasa. Kemudian tempat ketiga yaitu *pongolimpatang Bambasiang* juga di antarkan sesajen atau masyarakat Suku Lauje menyebutnya *Salasa*, Hal ini dihadiri oleh para tokoh adat dan *olongiyan* (Kepala adat). Adapun isi dari *Salasa* yang diantarkan di tiga tempat yaitu: *Ampini* (Ketupat) yaitu diletakkan di kelilingi pulut berjumlah tujuh biji, Pulut kuning merupakan tuan tanah berupa Jin (*togupetu*), Pulut putih yaitu manusia (*to*), Daun sirih (*Pinangan*) merupakan bahan pelengkap adat, Telur yaitu diletakkan diatas pulut putih dan pulut kuning, Kemudian dikelilingi dengan hasil bumi berupa ubi jalar dan hasil bumi lainnya. Ketika selesai mengantarkan *salasa* di tiga tempat itu barulah boleh diadakannya *Momasoro* di rumah adat *Yeelumut*.

Sebelum pelaksanaan upacara adat *Momasoro* di rumah adat, masyarakat Palasa khususnya masyarakat yang ada di Desa Ogoansam akan melakukan kerja bakti di rumah adat *Yeelumut*, seperti membersihkan lingkungan rumah adat, memasang tenda dan membuat pintu gerbang. Pintu gerbang rumah adat ini terbuat dari bambu kuning. Masyarakat Suku Lauje menggunakan bambu kuning untuk pintu gerbangnya karena bambu kuning menurut leluhur mereka bambu itu kuat dan melambangkan Jin dan manusia. Bambu kuning ini tidak hanya digunakan pada saat upacara adat *Momasoro* saja tetapi juga pada acara pernikahan.

Kemudian di atas pintu gerbang itu diletakkan bendera yang berwarna kuning yang bermakna ada pembuatan adat Suku Lauje dan kemudian warna kuning juga bagi leluhur masyarakat Suku Lauje melambangkan Jin atau makhluk halus, di sebelah kanan ada bendera putih yang melambangkan jin Islam atau jin yang baik kemudian di sebelah kiri ada bendera yang berwarna merah melambangkan jin yang jahat.

Pada saat upacara adat *Momasoro* masyarakat Suku Lauje di Desa Ogoansam harus menyiapkan perahu yang akan digunakan untuk tempat sesajen yang akan dilepaskan ke laut. ada dua perahu yang digunakan pada saat upacara adat *Momasoro*, karena pada saat dilepaskan memiliki perbedaan arah yaitu satu perahu ke Timur dan satunya lagi ke barat, dan perahu yang ke timur ada satu ekor ayam yang diletakkan sedangkan yang ke barat tidak ada. Bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan perahu ini semua bersumber dari alam, seperti kayu yang digunakan, tali yang di gunakan untuk mengikatnya adalah tali hutan yang berwarna biru. Namun ketika tali berwarna biru tersebut tidak ditemukan, maka *Olongian* dan para tetua adat akan melakukan pembacaan doa atau *mongganoy* untuk menggantikannya dengan tali yang lain. Ukuran dari perahu tersebut 150 x 30 cm, dan menurut nenek moyang Suku Lauje perahu tersebut tidak boleh diwarnai harus menggunakan warna asli dari kayu yang digunakan.

Menurut *Siamani Oge*, kedua perahu yang disiapkan itu memiliki dua warna layar yang sama yaitu berwarna putih, yang melambangkan kesucian. Kedua perahu tersebut diharapkan dapat mengantarkan sesembahan kepada Allah. Dalam proses upacara adat *Momasoro* ini ada dua warna layar yang digunakan, yaitu layar berwarna putih dan kuning akan tetapi yang digunakan untuk layar di atas perahu ini hanya layar yang berwarna putih karena menurut *Siamani Oge* layar yang berwarna putih itu untuk

melambangkan kesucian karena upacara adat momasoro ini adalah pengucapan rasa syukur kepada tuhan, dan masyarakat Suku Lauje melambangkannya dengan warna putih, sedangkan layar yang berwarna kuning itu melambangkan makhluk halus atau jin yang mana layar tersebut di tinggalkan di rumah adat Suku Lauje yaitu rumah adat *Yelelumut*.

Di atas perahu akan diletakkan *Salasa* atau tempat sesajen yang terbuat dari anyaman bambu dan daun kelapa yang masih muda *Salasa* ini digunakan untuk tempat meletakkan hasil bumi atau hasil panen Masyarakat di atas perahu, jadi kedua perahu yang dilepas itu masing-masing memiliki *Salasa*. *Salasa* ini tidak hanya digunakan pada saat upacara adat *Momasoro* saja akan tetapi masyarakat Suku Lauje juga menggunakannya pada saat ada masyarakat yang sakit. Di atas salasa juga akan diletakkan satu ekor ayam yang berwarna putih untuk perahu yang mengarah ke timur masyarakat Suku Lauje percaya bahwa ayam putih melambangkan kesucian dan upacara *Momasoro* ini atau upacara pelepasan perahu ini adalah bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan, dengan cara melepaskan satu ekor ayam yang berwarna putih ke laut maka masyarakat Suku Lauje menganggap mereka telah mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan. Tidak hanya ayam saja tetapi ada juga telur Secara visualisasi telur merupakan sesuatu yang sering sekali digunakan dalam acara-acara seperti pembacaan doa dan syukuran. Makna dari telur yang digunakan dalam upacara adat *Momasoro* ini adalah sebagai simbol doa yang dipanjatkan kepada Tuhan, arwah nenek moyang, dan alam agar senantiasa melimpahkan berkat dan perlindungan untuk mereka.

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa simbol-simbol yang ditemukan peneliti dilapangan yaitu seperti Rumah adat, pintu gerbang, perahu, beras berwarna kuning dan putih, telur, ayam berwarna putih, *salasa* (tempat penyimpanan sesajen), pakaian yang digunakan berwarna kuning yang digandeng bersama warna putih, layar yang digunakan untuk perahu dan alat musik gimbale, sinta, gong dan gulintang masuk dalam teori Cangara (2014). Karena dalam teori Cangara menyatakan bahwa ada berbagai macam kode komunikasi nonverbal. Selain itu, ada manfaatnya yang dapat dipetik ketika melaksanakan prosesi upacara adat tersebut. Hal ini dikarenakan pesan-pesan yang disampaikan bersifat mengikat dan menandakan bahwa manusia tidak hanya saling menghargai sesama manusia saja tetapi juga harus menghargai makhluk yang tidak terlihat dan selalu bersyukur kepada tuhan atas hasil panen yang telah diberikan.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan yang membahas mengenai makna prosesi upacara adat *Momasoro* Suku Lauje di Desa Ogoansam, Kecamatan Palasa, Kabupaten Parigi Moutong. penulis menganalisis Kinesik: yaitu Pesan *facial* senyuman yang keluar dari raut wajah para petugas yang melaksanakan upacara adat *Momasoro* ketika upacara adat dilaksanakan dengan lancar, perahu akan dikelilingi *Siamani Oge* sambil *Mogumbuy* dan menghamburkan beras ke perahu. Pesan gestural yang kedua adalah gerakan Tarian *Meaju* tarian ini semacam menggertak lawan yang memiliki koreografi, gerakannya monoton dan berulang ulang seperti gerakan silat. Paralinguistik: Syair-syair *gumbuyo* yang mengandung doa-doa dan dinyanyikan secara khushyuk ini bagi beberapa orang yang memahaminya akan terbawa suasana hingga meneteskan air mata. pada saat *Siamane Oge* membacakan doa maka di situlah gong dan gendang di mainkan untuk memanggil roh untuk datang ketempat upacara adat *Momasoro*, semakin banyak yang kemasukan maka semakin keras gong itu di bunyikan, nada akan di naikan pada saat penyebutan *mohule liame ansi* akan diulangi sebanyak tiga

kali dan nada akan semakin naik. Artifaktual: simbol-simbol yaitu seperti rumah adat, perahu, beras berwarna kuning dan putih, telur ayam, ayam berwarna putih, *salasa* (tempat penyimpanan sesajen), pakaian yang digunakan berwarna kuning yang digandeng bersama warna putih, layar yang digunakan untuk perahu dan alat musik gimbale, sinta, gong dan gulintang. Berdasarkan penelitian upacara adat Momasoro ini mengandung makna Komunikasi nonverbal dalam pelaksanaannya.

Referensi

- Aang Ridwan. 2016 *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung. Pustaka Setia.
- Ana Andung, Petrus. 2010. *Komunikasi Ritual Natonu Masyarakat Adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur*, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 8. No. 1 <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/>. (Diakses pada 2 Juni 2023. Pukul 10:00).
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo persada. Jakarta.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Terbitan ke-13. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Deddy Mulyana, 2000 *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depdikbud. 1984. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Kalimantan Timur*, Jakarta: Balai Pustakaditinjau dari: <https://scholar.google.co.id/scholar>. (Diakses pada 2 Juni 2023. Pukul 20:30 WITA).
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Hamid, Farid, dan Heri, Budianto 2011. *Ilmu Komunikasi: Sekarang dan Tantangan Masa Depan*, Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Koentjaraningrat, 2008. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Djambatan. Jakarta
- Kuntjara, Esther. 2006. *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Larry A. Samovar, Richard E, porter dan Edwin R.McDaniel. 2007 *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba-humanika
- Larry A.Samovar, Richard E.Porter, dan Edwin R.McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures*, Salemba Humanika, Jakarta, 2010:25.
- Liliweri, Alo.2009. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya: Di Era Budaya Siberia*. Kencana Pranamedia Group. Jakarta.
- Purba, Bonaraja dkk. 2020. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Rakhmat, Jalaludin. 2008, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarungu, Lukas M. 2021. *Pengantar (Singkat) Ilmu Komunikasi*. Surakarta. UNISRI Press.
- Sobur, alex. 2013. *Semiotika komunikasi* Terbitan ke -5. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudikan, S.Y. 2001. *Metode penelitian kebudayaan*, Citra Wacana. Bandung